

LAPORAN TUGAS AKHIR

**REPRESENTASI DAMPAK BURUK
KESENJANGAN GENERASI (*GENERATION GAP*)
TERHADAP HUBUNGAN ORANG TUA DAN
PENDEWASAAN ANAK MELALUI KARYA SENI
INSTALASI**



TUGAS AKHIR

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Melengkapi Gelar Sarjana Seni
Program Studi Seni Rupa
Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom

Disusun Oleh:
Faqih Zein Sudaiz
1604204034

**PROGRAM STUDI SENI RUPA
FAKULTAS INDUSTRI KREATIF
UNIVERSITAS TELKOM
2024**

Representasi Dampak Buruk Kesenjangan Generasi (*Generational Gap*) terhadap
Hubungan Orang Tua Dan Pendewasaan Anak melalui Karya Seni Instalasi

Disusun Oleh: Faqih Zein Sudaiz

NIM:1604204034

Telah disetujui oleh pembimbing Pembimbing I

Dr. Ranti Rachmawanti, S.Pd., M.Hum.

NIP: 21840007

Pembimbing II

Iqbal Prabawa Wiguna,

S.SN., M.SN

NIP 16840085

PERNYATAAN

Nama : Faqih Zein Sudaiz

NIM : 1604204034

Menyatakan dengan sesungguhnya Representasi Dampak Buruk Kesenjangan Generasi (*Generational Gap*) terhadap Hubungan Orang Tua Dan Pendewasaan Anak melalui Karya Seni Instalasi adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi/tugas akhir ini diberi tanda citasi (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi/tugas akhir dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Bandung, 24 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,

Faqih Zein Sudaiz

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Puji syukur penulis panjatkan kepada Kehadirat Allah SWT yang terus memberikan nikmat dan kelancaran bagi penulis dalam menjalani pengkaryaan Tugas Akhir. Dengan terselesaikannya pengkaryaan Tugas Akhir ini. Penulis hendak mengucapkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam membantu penulis selama pengerjaan Tugas Akhir ini:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat Iman dan islam, kesehatan, serta umur panjang sehingga memungkinkan penulis untuk menyelesaikan studi dan Tugas Akhir
2. Keluarga dan sanak saudara, khususnya Ibunda Luwiya Hardini dan Mbah Sri Hartati yang menjadi motor utama penulis dalam menggagas konsep Tugas Akhir Ini, juga setiap anggota Bani Soelemi dan Bani Sa'di yang senantiasa mengaminkan do'a dan usaha penulis dengan ragam bentuk dukungan secara penuh.
3. Telkom University sebagai lembaga pendidikan tinggi tempat penulis mengenyam studi di program S1 Seni Rupa selama empat tahun.
4. Ibu Dr. Roro Retno Wulan, S.Sos, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Industri Kreatif Telkom University
5. Ibu Cucu Retno Yuningsih, S.Sn, M. Pd. Selaku Kaprodi Seni Rupa Fakultas Industri Kreatif Telkom University
6. Bapak Dr. Soni Sandono S.Sos, M.T, M.Hum selaku Dosen Koordinator Mata Kuliah Tugas Akhir yang telah banyak membantu alur pengerjaan Tugas Akhir penulis dan rekanan
7. Bapak Didit Endriawan, S.Sn., M.Sn Sebagai Dosen Wali yang telah membantu dan membimbing penulis selama menjalankan studi di S1 Seni Rupa Universitas Telkom
8. Ibu Dr. Ranti Rachmawanti, S.Pd., M.Hum. dan Bapak Iqbal Prabawa Wiguna, S.SN., M.SN Selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing Iiyang telah banyak membantu pengerjaan Tugas Akhir Penulis

9. Rekanan yang telah berjuang bersama penulis dalam merealisasikan karya instalasi dan muatan film eksperimental
10. Saudara seperjuangan penulis. Azka Lesmana, Alfau Fauzan, Ananda Teguh, Berlian Rizqi, Dewo Ananda, Faishal Apriza, Sadam Akbar, dan Zydan Akbar yang sudah melalui suka duka bersama dalam berbagi keseharian di rumah kontrakan D'Amerta
11. Diandra Mardiana Syabila, Bayu Maulana. Selaku teman diskusi juga penasihat penulis dalam menjaga kompas moral penulis dan kewarasan jiwa selama menjalani hidup
12. Salsabila Hana Putri. Selaku *Muse*, dan semua predikat cinta lainnya yang telah membantu penulis melalui berbagai bentuk dorongan selama pengerjaan Tugas Akhir.

ABSTRAK

Instalasi seni yang berjudul "Decrypting the Enigmatic Love" muncul sebagai respons terhadap kompleksitas hubungan antar generasi di era modern. Kesenjangan yang semakin nyata antara generasi, yang ditandai oleh perbedaan nilai, pandangan, dan cara hidup, menjadi latar belakang utama karya ini. Dengan pendekatan estetika yang memungkinkan berbagai interpretasi, instalasi ini berusaha untuk menggali makna mendalam dari cinta dan kasih sayang dalam konteks keluarga yang sering kali dipenuhi oleh kontradiksi. Dalam situasi di mana nilai-nilai tradisional yang menekankan hierarki dan ketaatan sering bertentangan dengan idealisme generasi muda yang lebih individualistis dan pluralistis, karya ini berfungsi sebagai ruang dialog yang inklusif. Simbol-simbol visual yang kaya makna dalam muatan karya ini berfungsi sebagai metafora yang mengajak penonton untuk merenungkan kompleksitas hubungan antar generasi. Interaksi audiens yang dirancang secara khusus dalam menikmati karya ini mendorong partisipasi aktif dalam proses penafsiran. Melalui pendekatan kualitatif, proses kreatif instalasi ini melibatkan observasi langsung terhadap dinamika keluarga modern. Data empiris yang diperoleh selama proses produksi menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan konsep dan gagasan artistik. Karya ini diharapkan dapat menjadi titik temu bagi berbagai perspektif, memicu percakapan konstruktif, serta mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang makna cinta dalam konteks keluarga yang terus berubah. Dengan demikian, karya "Decrypting the Enigmatic Love" dapat berfungsi sebagai media refleksi yang mendorong dialog antar generasi melalui distribusinya di ruang pameran dan festival film.

Kata kunci: Kesenjangan Generasi, Cinta dan Afeksi, Dialog antar Generasi, Seni Instalasi, Film Eksperimental

ABSTRACT

The art installation entitled "Decrypting the Enigmatic Love" appeared as a response to the complexity of intergenerational relationships in the modern era. The increasingly obvious gap between generations, marked by differences in values, views and ways of life, is the main background of this work. With an aesthetic approach that allows for various interpretations, this installation seeks to explore the deep meaning of love and affection in a family context that is often filled with contradictions. In a situation where traditional values that emphasize hierarchy and obedience often conflict with the more individualistic and pluralistic ideals of the younger generation, this work functions as a space for inclusive dialogue. The visual symbols rich in meaning in this work function as metaphors that invite the audience to reflect on the complexity of intergenerational relationships. Specially designed audience interactions in enjoying this work encourage active participation in the interpretation process. Through a qualitative approach, the creative process for this installation involves direct observation of modern family dynamics. Empirical data obtained during the production process becomes a strong basis for the development of artistic concepts and ideas. It is hoped that this work will be a meeting point for various perspectives, spark constructive conversation, and encourage a deeper understanding of the meaning of love in the ever-changing family context. Thus, the work "Decrypting the Enigmatic Love" can function as a reflective medium that encourages dialogue between generations through its distribution in exhibition halls and film festivals.

Keyword: Generational Gap, Love and Affection, Intergenerational Dialogue, Installation, Experimental Film.

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I	9
1.1 Latar Belakang	9
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Batasan Masalah.....	10
1.4 Tujuan Pengkaryaan.....	11
1.5 Manfaat Pengkaryaan.....	11
1.6 Sistematika Penulisan	12
1.7 Alur dan Kerangka Pengkaryaan	14
BAB II.....	15
2.1 Teori Umum.....	15
2.1.1 <i>Generation Gap</i>	15
2.1.2 <i>Attachment Theory</i>	16
2.1.3 <i>Social Learning</i>	17
2.2 Teori Seni.....	18
2.2.1 Instalasi	18
2.2.2 Intermedialitas	18
2.2.3 Representasi	20
2.2.3 Film Eksperimental	21
2.3 Referensi Seniman	23
2.3.1 Meidiana Tahir	23
2.3.2 Agus Suwage.....	23
2.3.3 <i>Janet Cardiff dan George Bures Miller</i>	25
2.3.4 Michael Snow.....	26
2.3.5 Christian Yu	27
BAB III.....	29
3.1 Konsep Karya.....	29
3.1.1 Kamar Besi.....	31
3.1.2 Bentangan Tirai.....	32
3.2 Proses Berkarya.....	33
3.2.1 Tirai	33
3.2.2 Rangka Kamar Besi.....	34
3.2.3 Atap Instalasi.....	34
3.2.4 Film Eksperimental	35
3.3 Hasil Karya.....	48
BAB IV	53

4.1 Kesimpulan	53
4.2 Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran	14
Gambar 2.1 Meidiana Tahir	23
Gambar 2.2 Agus Suwage	24
Gambar 2.3 <i>Janet Cardiff dan George Bures Miller</i>	25
Gambar 2.4 Michael Snow	32
Gambar 2.5 Christian Yu	32
Gambar 3.1 Sketsa tampak keseluruhan karya.....	31
Gambar 3.2 Fotografi di atas kain	32
Gambar 3.3 Fotografi di atas kain	32
Gambar 3.4 Pengambilan gambar	33
Gambar 3.5 <i>Digital Imaging</i>	33
Gambar 3.6 Fotografi di atas kain	34
Gambar 3.7 Perancangan Rangka <i>Fitting Room</i>	34
Gambar 3.8 Rangkaian Instalasi.....	35
Gambar 3.9 <i>Shotlist</i>	38
Gambar 3.10 Verya Ryandra sebagai Dela	41
Gambar 3.11 Maria Goretty sebagai Ibu	41
Gambar 3.12 Recce dan Plot Artistik	42
Gambar 3.13 <i>Pre-production Meeting</i>	43
Gambar 3.14 Proses Produksi	44
Gambar 3.15 <i>Video editing dan Coloring</i>	45
Gambar 3.16 <i>Music Scoring</i>	47
Gambar 3.17 Poster sebagai materi promosi film	47
Gambar 3.18 Rangkaian Instalasi.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Technical aspect</i>	36
Tabel 3.2 Susunan kru.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenjangan generasi (*generational gap*) merupakan salah satu fenomena sosial yang berkontribusi pada kompleksitas masyarakat modern. Perbedaan dalam nilai, minat, dan gaya hidup antara generasi sering kali menyebabkan terjadinya miskomunikasi dan konflik dalam hubungan keluarga. Dampak negatif dari kesenjangan generasi ini tidak hanya mempengaruhi interaksi antara orang tua dan anak, tetapi juga mengintervensi proses pendewasaan seorang individu sebagai anak dan jenis komponen masyarakat lainnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan upaya dalam menyuarkan isu ini melalui forum diskusi yang lebih mendalam.

Sebagai bentuk ekspresi yang bersifat universal. Karya seni, khususnya instalasi memiliki potensi besar untuk berfungsi sebagai alat dalam mengangkat berbagai isu sosial. Melalui karya seni instalasi, seniman dapat mengolah pengalaman pribadi dan pengamatan terhadap realitas sosial menjadi sebuah karya yang mampu menggugah emosi serta pemikiran penonton. Dalam konteks pengkaryaan ini, seni instalasi dipilih sebagai media yang ideal untuk merepresentasikan kompleksitas isu kesenjangan generasi. Yang memungkinkan seniman untuk menciptakan pengalaman estetis, juga melibatkan seluruh indera penonton dalam mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan dengan lebih efektif. Pemilihan format *filled space* kepada pengkaryaan seni instalasi ini didasarkan pada sejumlah pertimbangan. *Filled space* memberikan kesempatan bagi seniman untuk menciptakan lingkungan yang imersif, di mana penonton dapat merasakan secara langsung atmosfer dan nuansa yang ingin disampaikan oleh seniman. Terlebih, penggunaan film eksperimental sebagai elemen karya juga dianggap sangat relevan. Film eksperimental memberikan kebebasan kepada seniman untuk mengeksplorasi berbagai teknik dan gaya visual yang khas, sehingga dapat menghasilkan karya yang lebih personal dan bermakna. Melalui film eksperimental, seniman dapat menyajikan narasi yang tidak linier dan dapat diinterpretasikan secara beragam,

sehingga penonton diajak untuk berpartisipasi aktif dalam proses penafsiran karya tersebut.

Dalam konteks pengkaryaan ini, kebereradaan film eksperimental yang menjadi salah satu karya instalasi diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk mendalami dampak negatif kesenjangan generasi terhadap hubungan orang tua dan anak. Selain itu, karya ini diharapkan dapat menjadi pemicu bagi audiens untuk berdiskusi dan merenungkan betapa pentingnya komunikasi yang lebih baik antar generasi. Dengan demikian, karya seni ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menyimpan nilai sosial yang sangat berarti.

Kebutuhan dalam mengeksplorasi dan mengartikulasikan isu kesenjangan generasi dengan lebih mendalam di lingkungan masyarakat modern menjadi urgensi bagi penulis dalam pengadaan karya seni instalasi berikut, besar harapan penulis terhadap karya ini dalam menampilkan representasi visual yang kuat dan berkesan bagi audiens, sehingga mampu mendorong transformasi sikap dan perilaku dalam masyarakat. Di samping itu, pengkaryaan ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian seni rupa kontemporer, terutama dalam konteks seni instalasi dan film eksperimental.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang karya, berikut merupakan bahasan terkait masalah yang pengkarya coba rumuskan:

1. Bagaimana representasi metafora pengaruh buruk kesenjangan generasi (*generational gap*) terhadap hubungan orang tua dan pendewasaan anak melalui pengkaryaan seni instalasi?

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari penyimpangan pesan, dan guna mempertegas pernyataan dari konsep yang pengkarya coba sampaikan selama proses pengkaryaan, berikut batasan masalah yang menjadi *big picture* bagi penulis dalam mengangkat keresahan tersebut:

1. Menunjukkan metafora pengaruh buruk kesenjangan generasi (*generational gap*)

terhadap hubungan orang tua dan pendewasaan anak

2. Visual dari karya instalasi mix media yang ditunjukkan adalah representasi dari sikap dalam proses pendewasaan seorang individu melalui bakti kepada orang tuanya.

1.4 Tujuan Pengkaryaan

Berdasarkan hal yang melatar belakangi karya ini, maka hal yang menjadi fokus tujuan dari topik Tugas Akhir karya ini adalah:

1. Mengkomunikasikan gagasan yang terkandung dalam konsep
2. Memberikan pengalaman artistik dan ruang diskusi kepada audiens
3. Media apresiasi dan tribute untuk keluarga penulis
4. Media kolaborasi penulis dengan rekanan mahasiswa dan sineas lain.

1.5 Manfaat Pengkaryaan

a. Bagi Institut

Karya instalasi ini merupakan wujud kontribusi nyata penulis terhadap Seni Rupa Telkom University sebagai lembaga pendidikan dalam mendukung perkembangan seni kontemporer yang relevan dengan isu-isu sosial dan kehidupan modern, serta meningkatkan citra sebagai tempat yang mendukung kreativitas dan inovasi dalam seni visual. Penulis berharap karya instalasi ini dapat menginspirasi adik tingkatnya dalam berkarya di masa depan.

b. Bagi Penulis

Karya ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk menuangkan keresahan pribadi, sekaligus sebagai bentuk penghargaan kepada kerabat yang mendorong penulis untuk mengangkat topik tersebut melalui eksperimen kreatif. Dengan mengekspresikan ide-ide dan pengalaman pribadi melalui medium seni instalasi, penulis juga dapat merenungkan hubungan penulis dengan orang tua dan sanak famili.

c. Bagi Pembaca

Penulis berharap agar karya ini dapat diterima dengan baik sehingga mampu dalam memberikan pengalaman estetika dan emosional melalui interaksi dengan karya seni visual yang kuat dan bermakna, membuka

ruang untuk merenungkan dan merayakan hidup orang tua serta hubungan keluarga yang telah diikat oleh takdir. Terlebih, guna memperluas pemahaman tentang dinamika keluarga modern, dan merangsang dialog dan tentang isu yang diangkat, seperti peran individu dalam keluarga dalam menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab yang merupakan pembuka dari penulisan laporan pengkaryaan tugas akhir ini memuat latar belakang pengkaryaan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan pengkaryaan, sistematika pengkaryaan, dan kerangka berfikir.

BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Dalam konteks pengaruh *generational gap* terhadap hubungan orang tua dan pendewasaan anak, referensi seniman seperti Meidiana Tahir, Agus Suwage, dan Janet Cardiff, Christian Yu, dan Michael Snow dapat memberikan inspirasi dan pandangan baru dalam menyampaikan kompleksitas karya seni instalasi. Karya-karya seniman tersebut mungkin menggambarkan pengalaman hidup atau perasaan yang sama terkait konflik yang dihadapi selama proses pendewasaan individu. Selain itu, kajian literatur berupa karya tulis seperti buku dan jurnal terhadap sejumlah teori pendukung juga berperan penting dalam pendewasaan konsep karya.

BAB III PENGKARYAAN

Pengkaryaan merupakan bagian penting yang menjelaskan proses pembuatan karya seni yang menggambarkan gagasan yang diangkat. Konsep karya instalasi ini didasari oleh pengalaman pribadi penulis dan observasi terhadap realitas sosial di sekitarnya. Proses berkarya melibatkan pemilihan media, teknik, dan estetika yang tepat untuk mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan. Hasil karya diharapkan mampu mencerminkan kompleksitas dan konflik yang dialami oleh manusia dalam menjalin hubungannya dengan orang tua, serta memberikan ruang bagi penonton

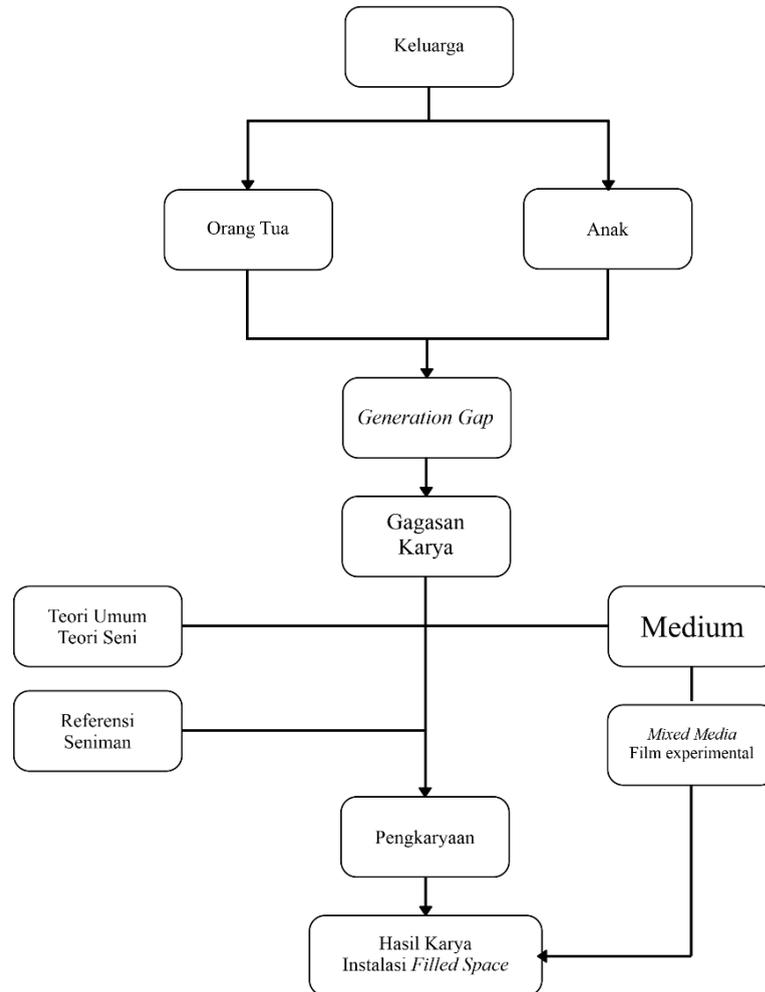
untuk merenungkan dan memahami lebih dalam tentang realita yang tidak selamanya mudah untuk diterima dalam proses pendewasaan.

BAB IV PENUTUP

Penutup adalah bagian yang berisi kesimpulan dan saran setelah menyelesaikan proses pengkaryaan. yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan yang diangkat dalam rumusan masalah, serta memberikan sudut pandang baru dan pemahaman yang menggugah dialog dalam menghadapi gagasan yang diangkat. Saran yang disampaikan dapat berupa ajakan untuk lebih memahami dan menghargai peran anak dan orang tua dalam menjaga fungsi keluarga di lingkup masyarakat, serta mendorong dialog dan empati antar generasi.

1.7 Alur dan Kerangka Pengkaryaan

Berikut merupakan kerangka berfikir yang di jadikan sebagai acuan konsep berpikir tentang Proses Kreatif karya instalasi tentang pengaruh bakti kepada orang tua terhadap proses pendewasaan individu:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

(Sumber : penulis, 2024)

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1 Teori Umum

2.1.1 Generation Gap

Jurang generasi (*generation gap*) adalah fenomena sosial yang mencerminkan perbedaan mendasar dalam nilai, sikap, dan perilaku antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda. Fenomena ini sering kali terkait dengan perubahan yang cepat dalam teknologi, budaya populer, serta kondisi sosial dan ekonomi. Perbedaan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, dan bahkan mengganggu komunikasi antar generasi. Salah satu penyebab utama munculnya jurang generasi adalah perbedaan pengalaman hidup.

Generasi yang lebih tua biasanya memiliki pengalaman yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi muda, terutama dalam aspek teknologi, politik, dan sosial. Sebagai contoh, generasi baby boomer dibesarkan dalam periode pasca Perang Dunia II yang ditandai oleh semangat kolektivisme dan nilai-nilai tradisional. Di sisi lain, rentan generasi yang lebih muda tumbuh dalam era digital yang lebih individualistis dan menekankan pentingnya kebebasan berekspresi.

Strauss dan Howe berargumen bahwa *generation gap* merupakan fenomena yang siklikal dan selalu ada dalam setiap masyarakat melalui karyanya yang berjudul "Generations: The History of America's Future, Inc." Perbedaan nilai dan sikap menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya jurang antar generasi. Generasi yang lebih tua umumnya lebih menekankan pada nilai-nilai kesopanan, penghormatan kepada orang tua, serta pentingnya pendidikan formal. Di sisi lain, generasi muda cenderung lebih mengedepankan keaslian, keberagaman, dan kesetaraan gender. Ketidaksesuaian nilai-nilai ini dapat memicu konflik antara kedua generasi, terutama dalam aspek gaya hidup, pilihan karier, dan pandangan politik. Perkembangan teknologi yang pesat juga berkontribusi pada semakin lebar jurang generasi. Generasi muda yang

dibesarkan dalam lingkungan digital memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih baik terhadap perubahan teknologi dibandingkan dengan generasi yang lebih tua. Hal ini berpotensi menciptakan kesenjangan digital yang lebih besar, sehingga generasi yang lebih tua merasa terasing dari kemajuan dunia modern.

2.1.2 Attachment Theory

Teori Lampiran (Attachment Theory) yang dikembangkan oleh John Bowlby dan Mary Ainsworth merupakan salah satu kerangka kerja yang sangat penting dalam bidang psikologi perkembangan. Bowlby, seorang psikiater dan psikoanalisis asal Inggris, memperkenalkan konsep ini pada tahun 1950-an setelah mengamati bahwa hubungan emosional antara anak dan pengasuh utama (biasanya ibu) memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Ia berpendapat bahwa anak-anak dilahirkan dengan kecenderungan bawaan untuk mencari kedekatan dengan pengasuh sebagai mekanisme adaptif yang menjamin kelangsungan hidup mereka. Bowlby mengidentifikasi empat fase utama dalam pembentukan keterikatan: praseketerikatan, keterikatan yang terbentuk, keterikatan yang jelas, dan hubungan timbal balik yang berorientasi pada tujuan (Bowlby, 1969).

Melalui karya seni instalasi, sering kali dirancang untuk menciptakan pengalaman emosional dan sensorik yang mendalam bagi penonton, mirip dengan cara hubungan keterikatan mempengaruhi perkembangan emosional seseorang. Seperti hubungan antara anak dan pengasuh yang membentuk keterikatan emosional yang aman atau tidak aman, interaksi penonton dengan instalasi seni dapat membentuk keterikatan emosional dan intelektual yang mendalam terhadap karya tersebut.

Pengalaman ini dapat dianalogikan dengan cara seorang anak merespons pengasuh yang responsif dan peka. Misalnya, instalasi yang memungkinkan penonton untuk menyentuh, bergerak melalui, atau memanipulasi elemen-elemen dari karya tersebut dapat menciptakan

pengalaman yang lebih mendalam dan pribadi. Seperti yang dijelaskan oleh Ainsworth dalam "Strange Situation Procedure", responsivitas dan sensitivitas pengasuh (atau dalam hal ini, seniman atau karya seni) terhadap tindakan penonton dapat mempengaruhi tingkat keterikatan dan pengalaman emosional yang dihasilkan.

2.1.3 Social Learning

Teori Belajar Sosial yang diajukan oleh Albert Bandura menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi, peniruan, dan pemodelan. Bandura berpendapat bahwa individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung tetapi juga dengan mengamati tindakan orang lain dan konsekuensi dari tindakan tersebut.

Dalam kasus pengadaan karya instalasi yang merepresentasikan pengaruh bakti kepada orang tua terhadap proses pendewasaan individu, teori Bandura dapat memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk memahami bagaimana nilai-nilai dan perilaku bakti kepada orang tua dapat direpresentasikan melalui seni. Instalasi ini dapat dirancang agar penonton dapat merefleksikan ragam peasaan dari berbagai aspek bakti kepada orang tua dalam budaya dan konteks. Melalui pengamatan terhadap tindakan-tindakan bakti yang ditampilkan dalam instalasi, penonton dapat belajar dan menginternalisasi pentingnya perilaku tersebut dalam proses pendewasaan individu. Implementasi teori belajar sosial Bandura dalam instalasi ini juga dapat melibatkan penguatan positif untuk menegaskan pentingnya perilaku bakti. Misalnya, instalasi dapat menampilkan konsekuensi positif dari tindakan bakti, seperti terjalinnya hubungan keluarga yang harmonis dan dukungan emosional yang kuat.

Dengan demikian, pengunjung tidak hanya mengamati tindakan-tindakan bakti tetapi juga melihat hasil positif dari tindakan tersebut, yang dapat memperkuat motivasi mereka untuk mengadopsi perilaku serupa dalam kehidupan nyata. Dengan begitu, pendekatan teori belajar sosial Bandura dapat menjadi sarana yang kuat untuk memperkaya pemahaman penulis mengenai pentingnya bakti kepada orang tua dalam proses pendewasaan. Hal

ini sejalan dengan pandangan Bandura bahwa pembelajaran sosial adalah proses yang kompleks dan dinamis, di mana individu terus-menerus mengamati, meniru, dan mengadaptasi perilaku yang mereka lihat di sekitar mereka dalam upaya untuk membentuk identitas dan hubungan sosial mereka.

2.2 Teori Seni

2.2.1 Instalasi

Instalasi yang berasal dari Bahasa Inggris *installation* secara bahasa memiliki arti "hasil pemasangan", Berangkat dari pengertian tersebut, istilah instalasi dalam konteks seni rupa bermakna seni dalam memasang/merangkai. Dengan memanfaatkan ruang sebagai penunjang yang paling fundamental, pengadaan seni instalasi tak terbatas oleh media, konteks dan gagasan, ukuran, bentuk, dan fitur yang dihadirkan. Claire Bishop, seorang kritikus seni dan akademisi, mengembangkan pandangan ini dengan menyoroti bahwa seni instalasi menciptakan "tempat di mana pengalaman sensorik dan persepsi penonton menjadi fokus utama." Bishop menjelaskan bahwa seni instalasi sering kali merespons konteks spesifik dari ruang dan lokasi di mana ia dipajang, serta mengundang penonton untuk merasakan ruang tersebut dengan cara yang baru dan tak terduga.

Menurut Bishop, seni instalasi merupakan bentuk seni yang dinamis dan interaktif, yang memungkinkan penonton untuk terlibat dalam karya seni itu sendiri, bukan hanya sebagai penonton yang pasif. Bishop menekankan bahwa seni instalasi menciptakan pengalaman yang melibatkan penonton secara langsung, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam menciptakan makna dari karya seni tersebut.

2.2.2 Intermedialitas

Teori intermedialitas adalah sebuah konsep yang menggali hubungan dan interaksi antara berbagai medium dalam karya seni. Konsep ini menyoroti bagaimana medium yang berbeda dapat digabungkan atau disusun bersama untuk menciptakan makna baru yang tidak mungkin tercapai oleh satu medium saja. Dalam hal ini, teori ini menantang batasan tradisional antara

seni visual, sastra, musik, dan media lainnya. Dick Higgins adalah salah satu teoretisi yang pertama kali memperkenalkan konsep ini. Intermedialitas menekankan pada fluiditas dan hibriditas medium, mengakui bahwa setiap medium membawa potensi uniknya sendiri sambil berkontribusi pada pengalaman keseluruhan yang lebih kompleks dan dinamis.

Dalam konteks seni instalasi, konsep intermedialitas menjadi sangat penting. Hal ini memungkinkan penulis untuk menciptakan lingkungan yang bersifat multi-sensori. Sebagai contoh, dalam instalasi yang mengeksplorasi tema "Representasi Pengaruh Bakti kepada Orang Tua terhadap Proses Pendewasaan Individu", penulis dapat memanfaatkan berbagai medium seperti video, audio, tekstil, dan elemen interaktif digital untuk menciptakan narasi yang lebih kaya dan mendalam. Dengan menggabungkan video dokumenter yang menampilkan wawancara dengan orang tua dan anak-anak, serta elemen audio dari cerita rakyat yang mengilustrasikan nilai-nilai bakti dalam budaya yang berbeda, penonton dapat memahami dan merasakan konsep bakti dari berbagai sudut pandang. Penggunaan elemen-elemen ini secara bersamaan dapat menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan memikat bagi penonton.

Intermedialitas memiliki peran penting dalam menciptakan ruang responsif terhadap konteks spesifik di mana instalasi seni dipamerkan. Melalui penggunaan berbagai media, instalasi seni dapat menggabungkan konteks dan sejarah masing-masing medium untuk memberikan makna yang lebih dalam pada karya tersebut. Sebagai contoh, penggabungan tekstil tradisional dengan teknologi digital dalam sebuah instalasi tidak hanya menciptakan kontras antara tradisi dan modernitas, tetapi juga memperkaya pengalaman estetis penonton serta mengajak mereka untuk merenungkan transformasi nilai-nilai budaya dalam era teknologi yang terus berkembang.

Selain itu, teori intermedialitas memberikan kerangka kerja yang fleksibel bagi penulis dalam mengeksplorasi tema yang kompleks melalui karya instalasi. Dengan memadukan elemen visual, auditori, dan interaktif secara harmonis, penulis dapat menciptakan pengalaman yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif bagi penonton. Hal ini memungkinkan

penonton untuk merasakan hubungan antara berbagai media yang digunakan dalam instalasi dan bagaimana media-media tersebut bersama-sama membentuk pemahaman yang lebih holistik tentang nilai-nilai yang disampaikan serta proses pendewasaan yang terjadi. Dengan demikian, intermedialitas tidak hanya memperkaya praktik seni instalasi, tetapi juga memperluas potensi naratif dan emosional dari karya seni itu sendiri.

2.2.3 Representasi

Representasi dalam seni adalah suatu proses yang rumit di mana para seniman berupaya untuk menggambarkan realitas, gagasan, atau pengalaman pribadi melalui berbagai bentuk media artistik. Dalam menciptakan karya seni, seniman tidak hanya berfungsi sebagai pengamat dunia, tetapi juga sebagai penginterpretasi, pengkritik, dan bahkan pengubahnya. Proses representasi ini melibatkan berbagai elemen, mulai dari pemilihan media dan teknik yang digunakan, hingga konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi karya tersebut. Melalui karya-karya mereka, seniman dapat mengekspresikan konflik internal, keinginan yang terpendam, serta pengalaman traumatis yang mungkin sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata.

Konteks sosial dan budaya memiliki peranan yang signifikan dalam proses representasi ini. Karya seni tidak dapat dipisahkan dari waktu dan tempat di mana ia diciptakan. Nilai-nilai, ideologi, dan peristiwa sejarah yang berlangsung pada saat itu akan memengaruhi cara pandang seniman terhadap dunia dan bagaimana mereka merepresentasikannya dalam karya seni. Sebagai contoh, karya seni yang dihasilkan pada masa perang sering kali lebih eksploratif dan kritis terhadap kondisi sosial politik yang ada.

Dalam karyanya yang berjudul "Image and Ideology", Stuart Hall menguraikan bahwa representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuknya. Hall lebih lanjut mengkritisi representasi yang dominan dalam masyarakat serta bagaimana representasi tersebut dapat digunakan untuk memperkuat atau menantang struktur kekuasaan yang ada.

2.2.3 Film Eksperimental

Menurut Iqbal dkk, (2024) Film eksperimental pada dasarnya adalah sebuah film abstrak yang sulit dipahami, tergolong sebagai salah satu produk aliran seni garda depan (*Avant Garde*) yang menandakan era awal kejayaan sinema dunia pada tahun 1920an, sebagai media hiburan dan seni, film eksperimental cenderung bersifat radikal dan melawan kelaziman dari budaya tertentu.

Rasendrya (2022) beranggapan bahwa film eksperimental tidak perlu berbentuk naratif untuk menunjukkan strukturnya, melainkan dipengaruhi oleh subjektivitas *film maker* yang cenderung menitik beratkan pada gagasan, ide, keadaan batin, dan kecenderungan seniman dalam mengeksplorasi media. Berikut merupakan contoh format yang perlu diperhatikan dalam menciptakan karya film eksperimental:

a. Abstract Form

Dalam konteks sinema eksperimental, *abstract form* merujuk pada gaya pembuatan film yang menekankan pada aspek visual dan komposisi gambar daripada narasi konvensional. Di mana kreativitas pembuat film tidak terikat oleh norma industri. Fokus utama dari *abstract form* adalah eksplorasi dan manipulasi elemen visual seperti warna, bentuk, gerakan, dan ritme untuk menciptakan pengalaman estetis yang mendalam bagi penonton. *Abstract form* menyoroti keindahan visual dan ritmis dari kejadian manusia dan alam.

b. Associational Form

Merupakan pendekatan eksperimental penyusun film dari serangkaian gambar dan konsep yang mungkin tidak terhubung secara logis, tetapi dirancang untuk menimbulkan asosiasi dan hubungan emosional. Mirip dengan cara puisi menggunakan bahasa dan metafora untuk menyampaikan makna, film yang menggunakan *associational form* menggabungkan pola gambar dan suara untuk menciptakan makna yang lebih dalam dan kompleks melalui asosiasi visual dan auditori. Hal ini memungkinkan penonton untuk menafsirkan dan merasakan pesan yang disampaikan secara personal.

Associational form dalam film seringkali menghindari narasi linier

dan penyampaian pesan secara langsung. Sebaliknya, teknik ini lebih mengandalkan kombinasi gambar yang tidak konvensional dan menarik untuk merangsang imajinasi penonton. Pembuat film yang menggunakan pendekatan ini menciptakan serangkaian gambar yang tampaknya tidak berhubungan satu sama lain. Namun, ketika dilihat secara keseluruhan, gambar-gambar tersebut membentuk jaringan asosiasi yang kaya dan kompleks. Dengan demikian, teknik ini menuntut penonton untuk lebih aktif dalam menafsirkan makna film, menciptakan pengalaman sinematik yang unik dan introspektif.

2.3 Referensi Seniman

2.3.1 Meidiana Tahir



Gambar 2.1 Meidiana Tahir

(Sumber: [instagram.com/meidianatahir](https://www.instagram.com/meidianatahir))

Meidiana Tahir merupakan seorang fotografer muda yang sempat mengenyam pendidikan tinggi di Ilmu Politik Universitas Padjadjaran. Meski berasal dari fokus studi yang terbilang non-linear dengan dunia kreatif, Mei telah menunjukkan kemahirannya dalam mengeksplorasi media fotografi secara kreatif dan berkarakter di berbagai kesempatan, baik dalam memproduksi karya seni maupun iklan yang kerap ia kerjakan.

Dalam konteks pengkaryaan penulis, Meidiana sangat berpengaruh terhadap pendewasaan konsep pengambilan gambar dalam instalasi ini melalui teknik dekonstruksi visual terhadap hal yang direpresentasikan, dan warna *gradient* yang apik untuk dijelajah.

2.3.2 Agus Suwage





Gambar 2.2 Agus Suwage

(Sumber: <https://www.museummacan.org/exhibition/agus-suwage-the-theater-of-me>)

Agus Suwage, seorang seniman terkemuka Indonesia, telah menciptakan karya-karyanya yang muncul di tengah perubahan sosial dan politik menjelang era Reformasi pada pertengahan 1990-an. Karya-karya Suwage mengungkapkan harapan dan frustrasi generasi yang terpengaruh oleh pergeseran kekuasaan dan identitas, baik di tingkat nasional maupun global. Dalam narasi yang intim dan personal, Suwage membahas tema-tema budaya dan politik, serta mengeksplorasi hubungan antara mimpi individu dan kesadaran akan tanggung jawab. Selama lebih dari 25 tahun, Suwage telah menciptakan potret diri untuk mengkritik dirinya sendiri dalam konteks sosial yang kompleks. Karya-karyanya menggabungkan gagasan tentang ingatan, rasa takut, keterasingan, dan humor dengan komentar sosial, serta mengungkapkan kompleksitas hubungan manusia dan kekuatan politik. Sejumlah karya yang dipamerkan di pameran *voice against the reason* di Museum MACAN memberikan inspirasi dalam pengembangan presentasi karya instalasi yang dimuat. Dalam karya tersebut, Agus Suwage berhasil menghadirkan elemen dramatisasi dan ekspresi diri yang sangat kuat. Hal ini menciptakan kesempatan bagi penikmat seni untuk lebih mendalam dalam meresapi makna dan pesan yang terkandung dalam Karya instalasi, lebih dari menikmati keindahan visual dalam mengapresiasi karya seni.

Melalui referensi karya ini, Penulis berharap agar karyanya dapat menjadi sebuah karya seni yang mampu menggugah, menginspirasi, dan

memukau audiens. Karya ini pantas untuk diapresiasi dan mendapatkan berbagai bentuk tanggapan dari emosi yang dihasilkan. Dengan mengacu pada karya Agus Suwage ini, penulis berharap karya seni instalasi yang akan dibuat dapat mengembangkan presentasi karya instalasi dengan lebih baik dan lebih mendalam, sehingga mampu menciptakan pengalaman yang berkesan bagi penikmat seni.

2.3.3 Janet Cardiff dan George Bures Miller



Gambar 2.3 Janet Cardiff dan George Bures Miller
(Sumber: <https://cardiffmiller.com/biography/>)

Karya Janet Cardiff dan George Bures Miller "The Killing Machine" adalah sebuah karya seni instalasi yang menggabungkan berbagai elemen seperti robotika, properti, cahaya, dan suara untuk menciptakan sebuah pertunjukan tarian otomatis yang menyeramkan di sekitar tokoh imajiner. Dalam instalasi ini, terdapat tombol merah yang berlabel "press" yang dapat diaktifkan untuk memulai pertunjukan tersebut. Inspirasi dari cerita pendek Franz Kafka tahun 1919 "In the Penal Colony" terlihat dalam karya ini, di mana terdapat kontras antara aktivitas jahat yang digambarkan dengan mekanisme sederhana seperti kotak musik dan hiasan-hiasan lucu.

Karya ini merupakan bagian dari eksplorasi seniman terhadap berbagai tropa teatral dan lingkungan imersif, yang pada akhirnya menciptakan sebuah tontonan yang mengerikan namun juga berfungsi sebagai kritik terhadap penggunaan penyiksaan yang diizinkan. Melalui cara "The Killing Machine" mengeksplorasi penggunaan ruang "filled space" dan mengkritik konsep penyiksaan secara bersamaan melalui narasi visual dan suara, dapat

diterapkan dalam instalasi yang mengeksplorasi tema bakti kepada orang tua.

Dengan menciptakan suasana yang mendalam dan reflektif, karya seni ini dapat mengajak penonton untuk merenungkan dan memahami kompleksitas serta pentingnya bakti kepada orang tua dalam proses pendewasaan individu. Pendekatan ini membantu menciptakan instalasi yang tidak hanya estetis, tetapi juga memiliki kedalaman makna dan pesan sosial yang kuat, sehingga memberikan pengalaman yang mendalam bagi para penikmatnya.

2.3.4 Michael Snow



Gambar 2.4 Michael Snow

(Sumber: <https://www.artforum.com/news/michael-snow-1928-2023-252417/>)

Michael Snow merupakan seorang seniman asal Kanada yang memiliki peranan penting dalam sejarah seni visual kontemporer. Karya-karyanya yang inovatif, khususnya dalam bidang film eksperimental, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman baru mengenai medium film. Snow terkenal karena pendekatannya yang sering kali menantang norma-norma naratif dan estetika tradisional dalam sinema. Melalui karya-karyanya, ia mengajak penonton untuk merenungkan proses pembuatan film, interaksi antara pembuat film dan penonton, serta realitas yang kita saksikan melalui layar. Karya-karya Michael Snow memiliki relevansi yang mendalam terhadap penciptaan film eksperimental sebagai bagian dari instalasi yang mengangkat isu kesenjangan generasi. Banyak dari karya Snow yang mengeksplorasi tema-tema seperti waktu, ingatan, dan identitas, yang

merupakan isu-isu sentral dalam memahami dinamika hubungan antar generasi. Pendekatan Snow yang cenderung fragmentaris dalam narasi memberikan ruang bagi penonton untuk membangun cerita mereka sendiri, sebuah proses yang sangat relevan dengan pengalaman subjektif dari kesenjangan generasi. Selain itu, eksperimen Snow dengan format dan struktur film telah menginspirasi generasi seniman muda untuk memanfaatkan medium film sebagai sarana untuk mengeksplorasi isu-isu sosial dan budaya yang kompleks.

2.3.5 Christian Yu



Gambar 2.5 Christian Yu
(Sumber: <https://www.instagram.com/dprian>)

Christian Yu, yang akrab dikenal sebagai DPR Ian merupakan seorang musisi yang juga kerap menyutradarai *music video*, baik untuk tembangnya sendiri, maupun sejumlah nama besar di kancah musik Korea Selatan. Sepanjang sepak terjangnya dalam berkreasi di bawah naungan kolektif Dream Perfect Regime (DPR), Christian telah menunjukkan kepiawaiannya dalam bercerita melalui gaya narasi non-linear, juga keragaman eksplorasi yang ia tunjukan di setiap produk kreatif yang menghiasi diskografi dan filmografinya.

Dalam kapasitasnya sebagai sutradara video musik, Christian secara konsisten menunjukkan keahliannya dalam menampilkan citra dari gagasan karyanya. Dengan latar belakang gangguan bipolar yang dialaminya, dan didukung oleh eksekusi teknis

yang matang untuk merealisasikan ambisinya dalam berkarya, ia sering menampilkan visual kontrasnya citra kelam dari titik nadir yang terjadi pada fase depresi dan kegilaan yang dialaminya di fase manik.

BAB III

PENGKARYAAN

3.1 Konsep Karya

Karya instalasi yang akan dibuat merupakan buah keresahan pribadi dari krisis eksistensial yang terjadi di seperempat hidupnya. Sembari melakukan kontemplasi tidak berujung di suatu malam mengenai perlahan hilangnya ilusi kebersamaan yang berlangsung kekal dengan orang tua penulis dalam jaring-jaring koordinat ruang dan waktu. Pada akhirnya, penulis hendak mengabadikan rekam jejak pendewasaan penulis yang diakibatkan adanya konsep ruang dan waktu yang menjadikan segala peristiwa sebagai sebuah sejarah. Prabawa, Iqbal. (2024). Khususnya dalam sejarah hidup orang tua penulis melalui pengadaan karya instalasi. Lebih dari sebuah rekonstruksi perasaan penulis dalam proses pendewasaannya, Penulis harap karya instalasi ini dapat diterima oleh masyarakat dan sanak famili penulis layaknya coretan remeh Faqih kecil yang dipajang di atas kulkas ruang keluarga sebelum eksistensi penulis terjebak dalam *the great oblivion*.

Pemilihan medium dan penataan ruang pada karya instalasi ini semata-mata bertujuan untuk merepresentasikan afirmasi penulis terhadap ragam dimensi proses pendewasaan pribadi. Fotografi eksperimental yang kental dengan nuansa *gradient* tercetak pada tirai yang digantung pada kamar besi sehingga menutupi meja kerja di dalamnya, lengkap dengan kursi, dan komputer yang menampilkan film eksperimental bergaya *silent film* bak propaganda yang mendikte audiens untuk mengesampingkan trauma dan sentimen negatif yang hadir di tiap generasi.

Proses pengerjaan film eksperimental yang menjadi instrumen pada instalasi "*Decrypting the Enigmatic Love*" sendiri dibagi menjadi tiga tahapan penting, yaitu pra-produksi yang berfokus pada penulisan dan pendewasaan konsep untuk dilanjut ke tahap produksi muatan audiovisual yang dibutuhkan seperti pengambilan gambar di hari *shooting*, dan pasca produksi yang berkutat dengan perihal penyuntingan video, warna, musik, dan materi pemasaran karya. Dengan begitu, *output* berupa film eksperimental yang menekankan aspek semiotika melalui pemenuhan *abstract* dan *associational form* dengan durasi 5-10 menit

dengan resolusi 4k melalui rasio 21:9, dan 16:9 diharapkan dapat merealisasikan visi yang menjadi target penulis.

1. Sinopsis

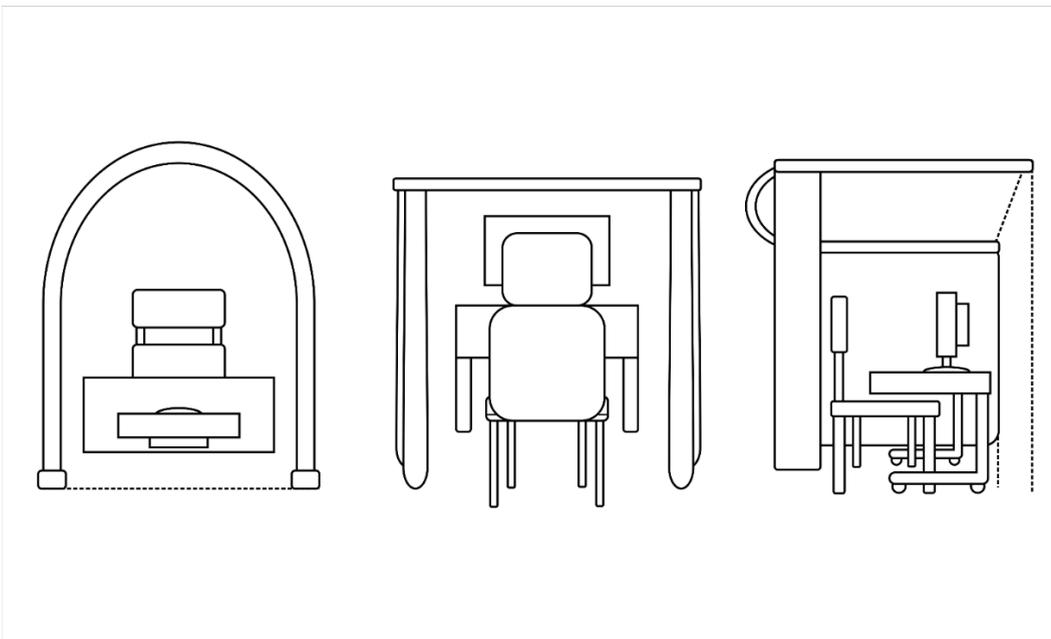
Sebuah kisah yang menceritakan tentang hubungan ibu Hanni dan Dela, seorang wanita dewasa muda yang kerap mengalami selisih paham akibat *peer pressure* yang ditanamkan oleh upaya ibunya dalam mendidik dan menumbuhkan jati diri anaknya. Besar harapan sang ibu bagi Dela agar tidak terjerumus ke lingkungan bermasyarakat yang tak semestinya ia jamah. Di sisi lain, Dela beranggapan kritis bahwa apa yang telah ibunya lakukan tak lebih dari upayanya dalam menyalurkan trauma generasional melalui norma dan paham-paham usang.

Hingga pada suatu saat ia menyadari bahwa sang ibu tidak menginginkan apapun lebih dari keselamatan dirinya dalam menyikapi dunia yang lebih buruk dari bagaimana ia memandang ibunya, juga Dela yang membawa salinan dari dendam dan kebencian yang ia pupuk dalam ketidak sempurnaan hidupnya, khususnya dalam mengejar mimpi dan menjalin hubungan dengan anggota keluarga.

Melalui karya ini, penulis hendak mengapresiasi hubungan antara orang tua dan anak dalam masa pendewasaannya. Meskipun karya ini berangkat dari keresahan remeh penulis, hadir dan berfungsi secara utuh untuk memenuhi tanggung jawab dalam menafkahi, menjaga ketenangan batin, dan mengarahkan kompas moral sang buah hati secara bersamaan bukanlah satu hal yang remeh untuk dilakukan.

3.1.1 Kamar Besi

Demi mewujudkan pengalaman yang imersif dalam menikmati karya instalasi, penulis menghadirkan kamar besi yang bertujuan untuk mengikat intimasi dan keterkaitan penonton pada muatan karya secara penuh, sehingga audiens dapat bereaksi secepat mungkin tanpa adanya penghakiman saat merefleksikan irisan kisah hidupnya yang mungkin terkandung dalam film eksperimental yang ditampilkan di layar meja kerja. Juga sebagai penunjang *statement* penulis mengenai senyapnya pendewasaan yang kerap mengisolasi dimensi emosional seorang individu dengan dunia nyata.



Gambar 3.1 Sketsa tampak keseluruhan karya

(Sumber : penulis, 2024)

Keterangan:

tampak dari kiri ke kanan: Atas, Depan, Samping.

Ukuran: luas: 1 meter² Tinggi: 2 meter.

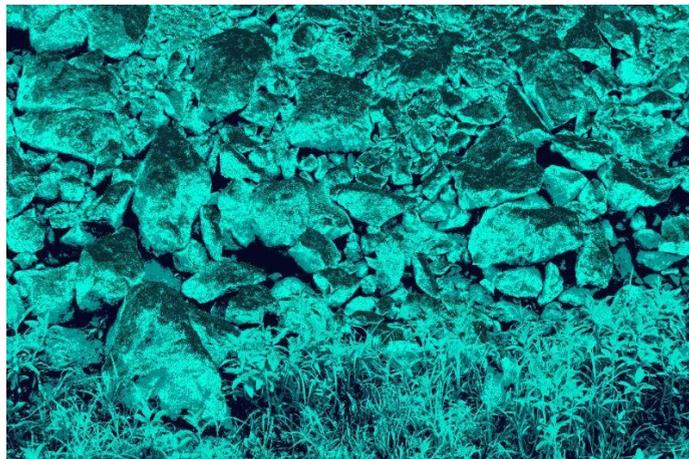
3.1.2 Bentangan Tirai

Foto yang dicetak di atas kain yang menyelimuti dua sisi karya instalasi “*Decrypting the Enigmatic Love (DELA)*” berikut melambangkan dinamika hidup seorang individu yang beranjak dewasa. Di mana sisi luar tampak seperti sudut pandang seseorang yang berkendara meninggalkan rumah dan segala kenangannya, dan sisi dalam yang melambangkan bebatuan liang lahat yang akan kokoh mengikat audiens dalam kematiannya. Sehingga muatan film dalam instalasi tersebut dapat diresapi sebagai rekam jejak yang sudah tidak bisa diganggu gugat keberadaannya, kecuali untuk dikenang dan dirayakan dengan berbagai cara.



Gambar 3.2 Fotografi di atas kain

(Sumber : penulis, 2024)



Gambar 3.3 Fotografi di atas kain

(Sumber : penulis, 2024)

3.2 Proses Berkarya

3.2.1 Tirai

1. Pengambilan Gambar

Langkah pertama yang penulis lakukan dalam proses pengerjaan karya adalah mengambil gambar yang diperlukan melalui kamera Sony a6400 dengan Lensa Sony E 35mm F1.8 OSS, adapun *frame* yang diperlukan untuk diolah menjadi karya adalah:

- Jalan Tol yang menlambangkan pendewasaan hidup yang berjalan cepat
- Tumbuhan yang muncul diatas tanah kering, merepresentasikan siklus kelahiran di atas kematian lain yang mutlak akan terus terjadi.

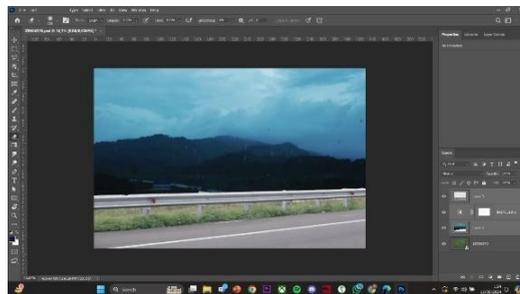


Gambar 3.4 Pengambilan gambar

(Sumber : penulis, 2024)

2. Digital Imaging

Pada tahap ini penulis mengatur komposisi gambar melalui proses manipulasi foto di perangkat lunak Adobe Photoshop CC2020. Selain itu, di tahap *digital imaging* lah penulis mewarnai hasil foto yang telah diambil melalui proses *gradient map*.



Gambar 3.5 *Digital Imaging*

(Sumber : penulis, 2024)

3. Pencetakan Tirai

Foto yang telah disunting dicetak kedalam media kain satin berukuran 2x3 meter. Lalu kedua sisi dijahit dan dipasangkan ring agar dapat dibentangkan menyelimuti rangka partisi yang telah dibuat.



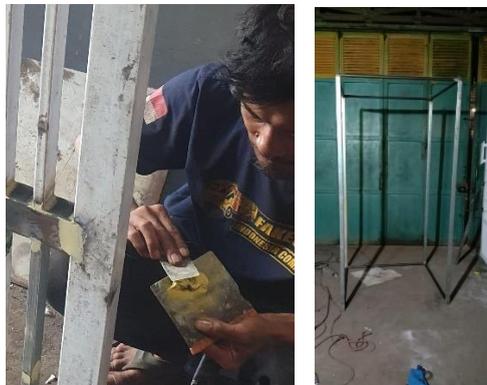
Gambar 3.6 Fotografi di atas kain

(Sumber : penulis, 2024)

3.2.2 Rangka Kamar Besi

1. Pengadaan Rangka Kamar Besi

Tahap krusial dalam penciptaan ruang yang akan dirangkai dalam instalasi. Material yang digunakan adalah besi *Hollow*.



Gambar 3.7 Perancangan Rangka *Fitting Room*

(Sumber : penulis, 2024)

3.2.3 Atap Instalasi

Selain bertujuan untuk menjadi penutup ruang terbuka tempat instalasi akan dipamerkan, atap yang terbuat dari sebidang papan berukuran 1meter² ini

juga berfungsi untuk memperkaya daya tarik instalasi dengan menambahkan kesan imersif melalui perubahan warna yang dihasilkan oleh lampu LED strip dan lapisan drakron yang membentuk awan. Konteks muatan instalasi berikut memiliki arti pengaruh dunia terhadap cara individu dalam menyikapi emosi dan mengenang ingatan di masa pendewasaan.



Gambar 3.8 Rangkaian Instalasi

(Sumber : penulis, 2024)

3.2.4 Film Eksperimental

Proses penciptaan muatan karya instalasi berupa film eksperimental sendiri terbagi kedalam tiga tahapan, dengan alur pra-produksi, produksi, dan Pasca produksi yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Pra produksi

Serangkaian proses yang terjadi pada tahap ini merupakan upaya pendewasaan konsep pengerjaan proyek, baik secara pengadaan, pengadeganan, danteknis di hari pengambilan gambar. Dengan detail yang telah dirumuskan sebagai berikut.

a. *Technical Aspect*

NO	<i>TECHNICAL ASPECT</i>	KETERANGAN
1.	<i>Runtime</i>	5-10 Menit
2.	<i>Aspect Rasio</i>	21:9 dan 16:9
3.	<i>Record Format</i>	4K

4.	<i>Camera</i>	Sony A7III
5.	<i>Gear</i>	Tripod 100mm
6.	<i>Lens</i>	Sony FE 24mm F/1.4 GM Sony FE 35mm F1.4 GM Sony FE 50mm F/1.2 GM

Tabel 3.1 *Technical aspect*

b. Shotlist

Tepat setelah rampungnya pendewasaan konsep dan cerita, penulis melakukan proses visualisasi bersama kru departemen kamera yang menghasilkan shotlist dengan tujuan untuk memudahkan pengambilan gambar.

Scene 1. INT. DAPUR - DAY



shot master



Layar perfanan menampilkan Bu Hani
(eye level, medium shot, still)



mencuci buah apel di wastafel
(top shot, close up, still)



lekas ia menyiapkan berbagai condiment
sarapan untuk anaknya, Dela
(top shot, still)

Scene 2. INT. KAMAR MANDI - DAY



Terlihat Dela yang sedang menatap langit-langit saat ia merendamkan dirinya di dalam bathub (top shot, still)



Dela sejenak menengok kearah pintu kamar mandi (over the shoulder, still)



tak berselang lama ia lekas merendamkan seluruh wajahnya ke dalam air (pov mata dela)



tak berselang lama ia lekas merendamkan seluruh wajahnya ke dalam air (eye level, close up, still)

Scene 4. INT. RUANG MAKAN - DAY



slow motion potongan apel yang terlempar



mata Bu Hani yang terbuka lebar, menunjukan ia terkejut atas perbuatan anaknya. (extreme close up)



Scene 3. INT. RUANG MAKAN - DAY



Tampak Dela bejalan menuju meja makan untuk duduk (full shot, still)



Ia sejenak menatap wajah ibunya dengan raut wajah datar (eye level, over the shoulder ibu, still)



Ibu menangkap kilatan wujud Dela dewasa yang berkedip cepat menunjukan sanaknya dengan berbagai profesi (musisi yang bermain gitar, berandal yang sedang merokok, pegawai kantoran yang asik fokus mengerjakan tugasnya di laptop.) (treatment lalaland)



Bu Hani mencoba menawarkan potongan apel yang telah ia siapkan. (eye level, over the shoulder dela)



Dela melempar potongan apel tersebut ke samping meja makan. (eye level, medium shot)

Scene 6. INT. DAPUR - DAY



Dela yang memakan buah Apel Uluh dengan raut wajah kosong saat menatap ibunya.



Ibu Hani memandangi kedua tangannya yang berlumuran darah.

Scene 5. INT. VARIOUS PLACE - DAY & NIGHT



memarahi anaknya yang baru pulang selepas keluar malam (daily in -out)



mengcup kening anaknya ketika tertidur di meja belajarnya (daily in -out)



memotong buah bersama (daily in -out)



mengembalikan Dela yang marah banyak penghargaan di berbagai bidang (daily in -out)



Tegani Bu Hani belajarnya hingga nampak darahnya mengalir deras.



Tampak Dela yang berlelekan kencing saat Bu Hani melumurkan seluruh sifon darah ke wajahnya



Tegani Bu Hani belajarnya hingga nampak darahnya mengalir deras.



Tampak Dela yang berlelekan kencing saat Bu Hani melumurkan seluruh sifon darah ke wajahnya

Scene 7. INT/EXT. HALAMAN & DALAM MOBIL - DAY



Dela yang sedang bergegas berangkat dengan setelan kejanya memandangi ibunya yang melambatkan tangannya di depan halaman rumah dengan darah yang masih mengucur.



ibunya yang melambatkan tangannya di depan halaman rumah dengan darah yang masih mengucur.



Dengan ragu, ia melambatkan tangannya yang ternyata tampak bercucuran darah juga. Tampak senyumnya melebar dengan isak air mata penyesalan.



mulut Bu Hani yang berlelekan dengan senyum tipis (extreme close up)



Mobil Dela pun perlahan melaju meninggalkan rumah.



Mobil Dela pun perlahan melaju meninggalkan rumah.

Scene 8. INT. RUANG MAKAN - DAY & NIGHT



Menunjukkan dinamika hubungan antara Bu Hani dan Della di atas meja makan seperti; Della yang menceritakan keluhan kesah pekerjaannya, Della yang mendapatkan promosi di jenjang karirnya, Della yang mulai ikut andil dalam pembiayaan rumah, Della yang menunjukan cincin di jari manisnya, tanda ia telah di pinang. .

Scene 9. INT. KAMAR IBU



Tampak Bu Hani yang Tertidur Melintang.



Terlihat Della yang membuka pintu



menaruh potongan apel di meja samping kasur Bu Hani



Della duduk merendahkan dirinya sehingga wajahnya sejajar dengan dipan kasur saat ia berbisik lirih.



Della menyelimuti seluruh tubuh ibunya, ia beranjak dari kamar itu dengan mematikan mematikan lampu.

Gambar 3.9 Shotlist

(Sumber : penulis, 2024)

c. Penyusunan kru

Pada tahapan ini, penulis menyusun struktur keanggotaan kru dari tiap departemen yang dibutuhkan untuk membantu pengerjaan proses *shooting* film eksperimental “DELA”. Berikut merupakan susunan nama yang tergabung dalam jajaran kru film eksperimental tersebut:

NO	NAMA	JABATAN
1	Faqih Zein Sudaiz	Penulis, Sutradara
2	M. Zydan Akbar	Asst. Sutradara I

3	Lucky Jae	Asst. Sutradara II
4	Farhan Nugraha	Produser Pelaksana
5	Salsabila Qotrunada C.	Director of Photography
6	Arrazak Abdurrachman	Asst. Cam I
7	Iqbal Sukarman	Asst. Cam II
8	Omar Nachazieta	Gaffer
9	Sadam Maghfira A.	Bestboy
10	Ade Iswandi Usman	Bestboy
11	Daffa Alifyan	Bestboy
12	Sri Mulya Ningsih	Production Designer
13	Faishal Apriza	Art Director
14	Rama Satria W.	Artistic Crew
15	Ujuilah Andre M.	Artistic Crew
16	Syaharani Rahma B.	Make Up Artist
17	Rahima Novia	Wardrobe Crew
18	Sanaila Adystia	Wardrobe Crew
19	Qonita Rahima	Clapper - Scene Con.
20	M. Alfau Fauzan	Behind The Scene
21	Tsaqifa Nur Rahmi H.	Make Up Artist
22	Abi Adz Ghifari	Manajer Unit Produksi

Tabel 3.2 Susunan kru

d. Pengkarakteran

Film eksperimental yang menjadi muatan dalam karya instalasi “*Decrypting the Enigmatic Love*” ini diperankan oleh dua karakter, Verya Riandra sebagai Dela, seorang anak keras kepala yang beranjak dewasa, dan Maria Goretty yang memerankan karakter ibu Dela.



Gambar 3.10 Verya Ryandra sebagai Dela

(Sumber : penulis, 2024)

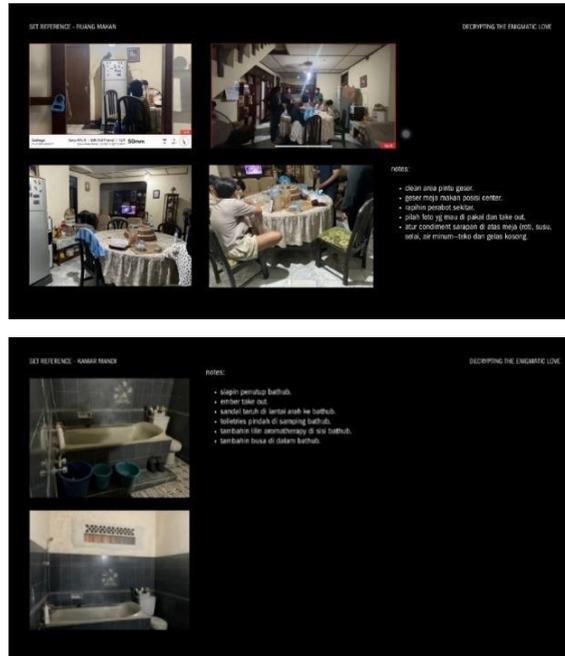


Gambar 3.11 Maria Goretty sebagai Ibu

(Sumber : penulis, 2024)

e. Recce lokasi *shooting*

Tahap ini merupakan penyesuaian lokasi dengan cerita dan konsep pengambilan gambar yang telah dirumuskan, sehingga nantinya akan memudahkan kru dan juru kamera dalam mengkondisikan tempat dan alur kerja. Dilakukan pada tanggal 20 Juli 2024, guna membedah seluruh ruang yang digunakan di tiap adegan film baik interior maupun eksterior yang tampak pada film ini. Lokasi pengambilan gambar merupakan sebuah rumah di daerah Kopo, Bandung miik kerabat dekat penulis.



Gambar 3.12 Recce dan Plot Artistik
(Sumber: Penulis, 2024)

f. Pre production Meeting

Untuk memastikan kelancaran proses pengambilan gambar film ini, penulis mengadakan pra-production meeting dengan seluruh kru yang terlibat. Dua sesi pra-production meeting dijadwalkan, dengan sesi pertama berlangsung secara daring pada tanggal 20 Juli 2024. Pada sesi ini, penulis melakukan pembedahan mendalam terhadap naskah bersama seluruh kru dan pemeran untuk memastikan setiap departemen memahami persiapan yang diperlukan. Sesi kedua, juga diadakan secara daring pada tanggal 22 Juli 2024, difokuskan pada pemeriksaan kemajuan dan kendala yang dihadapi oleh setiap departemen.





Gambar 3.13 *Pre-production Meeting*

(Sumber: Penulis, 2024)

2. Produksi

Proses produksi merupakan tahapan utama yang paling krusial dan menentukan hasil penciptaan sebuah karya film. Di mana sinergi dan performa jajaran kru produksi dari tiap departemen berperan penting dalam mengeksekusi visi yang menjadi tujuan pengadaan sebuah film. Pada proyek film “*Decrypting The Enigmatic Love*” Proses produksi memakan waktu satu hari penuh pada tanggal 24 Juli 2024. Penulis mengalami kendala pribadi berupa rasa gugup sebagai sutradara *debut* saat dihadapi oleh sekumpulan orang hebat yang percaya dan bersedia untuk mewujudkan visi yang penulis utarakan dalam cerita film eksperimental yang digarap.



Gambar 3.14 Proses Produksi

(Sumber: Penulis, 2024)

3. Pasca produksi

Proses pasca produksi merupakan tahapan yang perlu dilalui penulis dalam finalisasi karya. Pada paruh pengkaryaan ini, penulis berkuat dengan sejumlah software penyuntingan dan pengolahan media digital berupa audio visual hasil dari proses produksi agar rangkaian *file* tersebut bisa dinikmati sesuai konsep yang telah ditentukan. Adapun proses pasca produksi yang terjadi pada proyek film eksperimental “*Decrypting the Enigmatic Love*” yaitu:

a. Video editing



Gambar 3.15 *Video editing* dan *Coloring*

(Sumber: Penulis, 2024)

Video editing merupakan proses penyuntingan karya yang berfokus pada perangkaian file video yang telah diambil di hari produksi untuk menyesuaikannya dengan alur yang telah tertulis di naskah, juga penambahan efek visual dan transisi yang menunjang pesan dari narasi yang diangkat. Sedangkan *coloring* merupakan proses pewarnaan dan finalisasi film untuk menggapai *mood* dan rasa sebuah film yang ditargetkan penulis. Proses penyuntingan dan pewarnaan film sendiri dilakukan di aplikasi Adobe Premiere Pro CC.

b. Music scoring

Proses penataan audio dan musik yang bertujuan untuk memperkaya atmosfer dari film eksperimental “*Decrypting the Enigmatic Love*” ini dilakukan di sebuah *software Digital Audio Workstation (DAW)* yaitu *fl studio*.

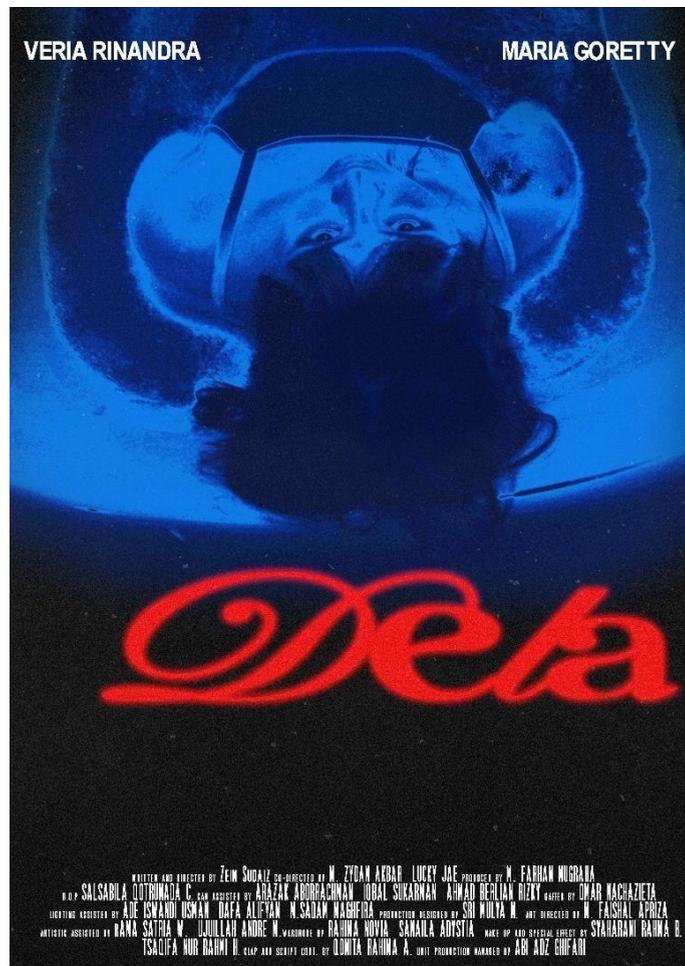


Gambar 3.16 Music scoring di fl studio

(Sumber: Penulis, 2024)

c. Materi promosi

Berikut merupakan materi promosi film berupa poster yang telah penulis siapkan untuk pendistribusian karya. Foto didapat dari *still shot* salah satu adegan dari film eksperimental yang telah diproduksi, lalu diwarnai dan ditata dengan menggunakan *software* Adobe Photoshop CC 2020 untuk menampilkan pesan layaknya *teaser*, juga daftar nama pemeran dan kru yang perlu dikomunikasikan.



Gambar 3.17 Poster sebagai materi promosi film

(Sumber: Penulis, 2024)

3.3 Hasil Karya

3.3.1 Instrumen Fisik Instalasi

Berikut merupakan tampak instrumen fisik instalasi yang telah dirangkai sehingga dapat menampilkan keselarasan tema dan bentuknya secara utuh.



Gambar 3.18 Rangkaian Instalasi

(Sumber : penulis, 2024)

3.3.2 Film Eksperimental

Berikut merupakan *still shot* sebagai hasil dari film eksperimental *Decrypting the Enigmatic Love* beserta penjabaran makna abstrak dan keterkaitan simboliknya.

a. Scene 1



Terlihat ibu yang sedang membasuh apel dan menyiapkan *condiment* sarapan sebagai bentuk kepeduliannya kepada Dela, sang anak sebelum memulai hari, yang bisa juga dimaknai sebagai “bekal” untuk

beranjak dewasa.

b. Scene 2



Tampak *Dela* yang termenung saat merendamkan dirinya di dalam bathub. Ia memandangi langit-langit seolah beradu tatap dalam keluh dengan kekuatan yang lebih besar (dalam konteks ini, Tuhan), kontemplasinya diakhiri dengan sikap pasrah dan menyerahkan diri terhadap ketidak sempurnaan hidup, juga hubungan yang ia jalin bersama ibunya saat *Dela* merendamkan seluruh tubuhnya ke dalam air.

c. Scene 3



Sinisnya tatapan *Dela* dan sang ibu di atas meja makan cukup menunjukkan ketidak harmonisan kedua insan tersebut dalam menjalani hubungan keluarga, *scene* ini membangun intensitas film melalui perasaan sinis *Dela* yang memiliki kesalah pahaman terhadap ibunya yang juga takut akan ketidak sesuaian karakter anaknya dalam memenuhi harapan ibunya saat membentuk jati diri.

d. Scene 4



Sudut pandang ibu yang menangkap kilatan dari berbagai wujud Dela dewasa yang memiliki berbagai cara untuk mengabaikan sang ibu melalui *switch panning shot* ala film musical *La La Land*.

e. Scene 5



Ibu yang menawarkan potongan apel kepada Dela sebagai simbol permintaan maaf dan upayanya dalam mengkurasi hal-hal baik untuk Dela pegang teguh dalam tahap pendewasaannya. Namun, Dela menyikapi hal tersebut dengan melempar apel yang telah ibunya bentuk sedemikian rupa dan memakan apel utuh menyiratkan dirinya yang siap

untuk menghadapi dunia dan seisinya mentah-mentah.

f. Scene 6



Flashback yang menginformasikan baik-buruk dinamika hubungan Dela dan ibunya yang telah menularkan trauma generasional melalui sikapnya dalam mencintai Dela secara diam-diam, dan tekanan stress yang ia timbulkan ketika ia hanya mampu mencium kepala anaknya saat tertidur di meja belajar, dan darah yang ia usapkan ke mukanya sebagai simbol rasa sakit sang ibu yang ia salurkan.

g. Scene 7



Sesaat sebelum Dela berangkat kerja (dalam konteks ini, beranjak dewasa) tampak kedua ibu dan anak tersebut saling melambaikan tangan dengan darah yang mengalir deras. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai penguat dari pepatah “buah jatuh tak jauh dari pohonnya” yang berarti persamaan baik buruk sifat Dela dengan ibunya, sebagai buah dari proses pendewasaan yang tidak sempurna. Senyum diantara kedua insan tersebut melambangkan penerimaan, toleransi, dan sikap mereka yang perlahan saling memaafkan satu sama lain.

h. Scene 8



Film kian muncul seiring berjalannya waktu, yang juga menandakan penuaan fisik sang ibu, dan dela yang tampak tidak berubah sedikitpun sebagai bentuk jati dirinya yang telah kokoh. *Scene* ini mengandung banyak pemaknaan yang ditampilkan. Seperti:

1. Kedekatan hubungan ibu dan anak tersebut yang kian membaik, dengan mereka yang duduk di sisi meja yang sama
2. Sang ibu yang tetap menganggap dela sebagai anak kecil yang lugu, meski ia sudah bekerja dan ikut andil dalam pembiayaan rumah.
3. Lunturnya nuansa akromatik film ini menyimbolkan lunturnya cara pandang mereka tentang salah dan benar.

i. Scene 9



Dela yang membawa potongan apel sebagai bentuk permintaan maaf dan do'a untuk sang ibu yang telah berpulang selamanya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Proses panjang yang telah penulis lalui selama perancangan instalasi mix media yang berjudul “*Decrypting the Enigmatic Love*” ini sangat mempengaruhi penulis baik sebagai seniman, mahasiswa, dan seorang anak. Terlebih pengalaman dalam menyutradarai film eksperimental yang menjadi muatan dari instalasi tersebut merupakan pengalaman tersendiri bagi penulis dalam hal teknis dan manajerial sebagai proyek perdana penulis sebagai sutradara. Beranjak dari konsep dan pesan yang instalasi tersebut coba komunikasikan, timbul rasa syukur dan ketenangan dalam diri penulis setelah merampungkan karya tersebut sebagai buah kontemplasi dan bentuk katarsis di masa pendewasaan penulis.

Besar harapan penulis untuk mendapatkan segala bentuk apresiasi dari audiens terhadap karya ini, baik pujian maupun kritik, khususnya yang datang dari sanak famili penulis, juga pengakuan segelintir pihak yang menentukan kredibilitas penulis sebagai seniman muda.

4.2 Saran

Setelah melalui proses panjang yang hampir tidak berkesudahan, berikut merupakan sejumlah saran yang penulis coba ungkapkan untuk beberapa pihak.

1. Untuk diri sendiri:
 - a. Jangan pernah lelah untuk terus hidup dan membanggakan orang yang telah membesarkan Faqih.
 - b. Jadilah orang yang lebih disiplin terhadap waktu dan kepekaan yang menjadi keresahanmu dalam berkarya, agar kelak kamu dapat terus bertanggung jawab akan ide dari karyamu di hari esok.
 - c. Jangan pernah berhenti belajar dan mengeksplorasi media baru yang lebih menantang, agar kemampuan artistikmu tidak berhenti berkembang.
2. Untuk para pembaca:
 - a. Sayangi, maafkan mereka yang telah membesarkan dan menjauhkanmu dari dunia yang keji.
 - b. Patahkan perlakuan buruk, kebencian, dan *stereotype* yang bersifat generasional sehingga kelak, anak cucu kita dapat tumbuh dan

mewujudkan dunia yang lebih baik.

- c. Tetaplah hidup, dan jangan pernah meragukan Kuasa Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

E-Book

- Bishop, Claire. (2005). *Installation Art A Critical History*. London: Routledge.
- Bowlby, John. (1969). *Attachment and Loss*. London: Basic Books, A Member of the Perseus Books Group .
- Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generations: The History of America's Future, Inc.* New York: William Morrow.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.

Artikel Jurnal

- Bijandi, Razieh Tadayon Nabavi and Sadegh, Mohammad. (2011). BANDURA'S SOCIAL LEARNING THEORY & SOCIAL COGNITIVE LEARNING THEORY. Tehran, Iran: University of Science and Culture.
- Risky, Muhammad Firman. (2024). VISUALISASI TENTANG EGOISME MANUSIA DALAM BERPENDAPAT DI SOSIAL MEDIA MELALUI FILM EKSPERIMENTAL. Bandung: S1 Seni Rupa Murni Telkom University.
- Bancin, Zikry Satria Makmur. (2024). ANALISA MAKNA POLA ASUH ORANG TUA DALAM MASYARAKAT SUKU BATAK PADA FILM NGERI-NGERI SEDAP. Bandung: Seni Rupa Fakultas Industri Kreatif Telkom University.

Website

- Rasendrya, Naya. (2022). MENGENAL LEBIH JAUH APA ITU FILM EKSPERIMENTAL. : Froyonion.com.